

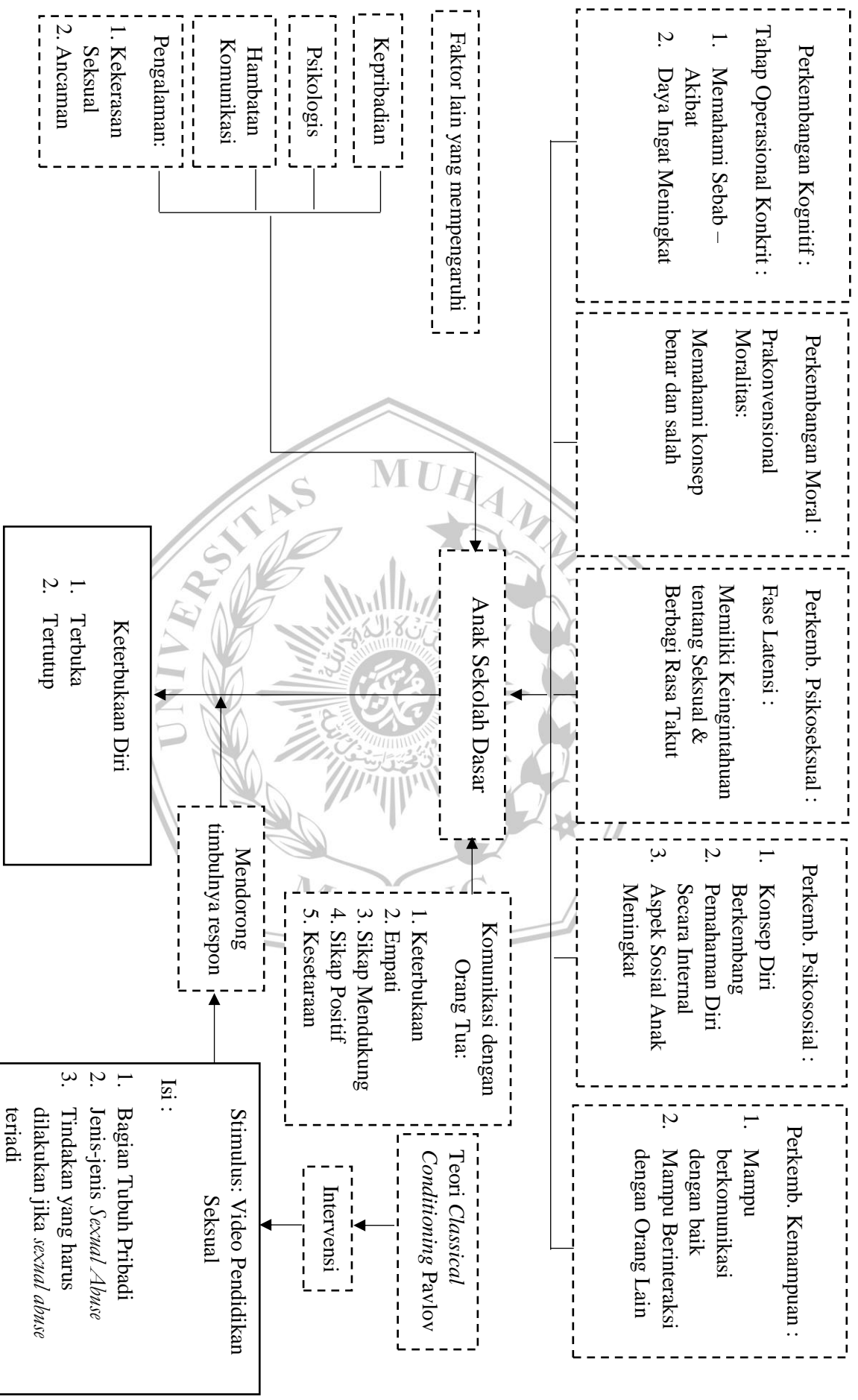
BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep

Konsep merupakan suatu abstraksi yang dibentuk dari suatu pengertian yang digeneralisasikan. Karena itu, sebuah konsep tidak bisa diamati dan diukur secara langsung. Konsep dapat diamati dan diukur dengan cara menjabarkan konsep tersebut ke dalam variabel-variabel. Sedangkan kerangka konsep merupakan suatu visualisasi dan uraian sebuah hubungan antara konsep satu dan konsep lainnya, atau antara variabel satu dan variabel lainnya dari permasalahan yang ingin diteliti. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kerangka konsep adalah suatu kaitan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diukur (diamati) melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, Metodologi Penelitian Kesehatan, 2010).

KERANGKA KONSEP



Masa anak memiliki tahap perkembangan yang akan dilalui oleh anak. Perkembangan kognitif akan mencapai tahap operasional konkrit sehingga anak dapat memahami sebab akibat, dan meningkatnya daya ingat anak. Pada perkembangan moral mencapai tahap prakonvensional moralitas dimana anak mulai memahami konsep benar dan salah. Anak juga mulai memiliki keingintahuan tentang seksual dan mulai berbagi rasa takut yang terjadi di tahap latensi pada perkembangan psikoseksual. Pada perkembangan psikosial, konsep diri berkembang, anak lebih memahami diri secara internal dan aspek sosial anak meningkat. Kemampuan anak juga mengalami perkembangan, anak sudah mampu berkomunikasi dengan baik serta berinteraksi dengan orang lain.

Sexual abuse merupakan segala tindakan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang dewasa, anak yang lebih tua atau sebaya dengan korban. *Sexual abuse* anak juga berarti sebagai keterlibatan seorang anak dalam aktivitas seksual dimana anak tersebut tidak sepenuhnya paham, tidak dapat memberikan persetujuan, atau aktivitas yang melanggar hukum. *Sexual abuse* yang terjadi pada anak merupakan hal yang harus segera dilaporkan, namun, banyak faktor yang membuat anak tidak menceritakan apa yang telah dialaminya. Faktor-faktor tersebut antara lain kepribadian, psikologis, pengetahuan, dan pengalaman yang pernah terjadi seperti kekerasan maupun ancaman.

Keterbukaan diri adalah suatu aspek dari komunikasi dimana seseorang akan mengungkapkan informasi tentang diri yang biasanya disembunyikan. Dalam hal ini, individu juga dapat membagi pengalaman dan pikiran yang dirasakannya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang anak menjadi anak yang terbuka atau tertutup. Faktor yang dapat mendukung keterbukaan diri pada anak salah satunya adalah komunikasi dengan orang tua, dimana dalam komunikasi tersebut harus mengandung beberapa hal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap

positif, dan kesetaraan dari orang tua. Sehingga anak dapat merasa aman dan nyaman ketika berkomunikasi dengan orang tua. Sedangkan faktor yang dapat membuat anak menjadi pribadi yang tertutup diantaranya yaitu, kepribadian dan psikologis anak, adanya hambatan komunikasi, serta pengalaman yang membuat anak trauma seperti *sexual abuse* dan ancaman.

Teori *Classical Conditioning* Pavlov adalah sebuah teori dimana memberikan suatu stimulus pada subjek penelitian untuk mendapatkan respon tertentu. Dalam penelitian ini, stimulus yang akan diberikan adalah berupa intervensi pendidikan seksual melalui media video yang berisi tentang bagian tubuh pribadi, jenis-jenis *sexual abuse*, dan tindakan yang harus dilakukan jika *sexual abuse* terjadi. Stimulus diberikan untuk mendorong timbulnya respon pada anak. Dimana respon yang diharapkan adalah adanya keterbukaan diri pada anak mengenai pernah atau tidaknya mengalami *sexual abuse*.

3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep penelitian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁: Terdapat perbedaan pengaruh media video dengan penyuluhan dalam pendidikan *sexual abuse* terhadap keterbukaan diri pada anak usia sekolah dasar.